

SKRIPSI

**ANALISIS PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN KAIN TENUN
IKAT DI DESA REMBITAN**
(Studi Kasus Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah)

**ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF WOFEN FABRIC
HANDICRAFT PRODUCTS IN THE REMBITAN VILLAGE**
(Case Study In Sade Hamlet Central Lombok Regency)



Disusun Oleh:

SALVITA DEVI
21512A0172

KONSENTRASI ENTREPRENEUR
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2019

SKRIPSI

**ANALISIS PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN KAIN TENUN
IKAT DI DESA REMBITAN**

(Studi Kasus Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah)

**ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF WOFEN FABRIC
HANDICRAFT PRODUCTS IN THE REMBITAN VILLAGE**

(Case Study In Sade Hamlet Central Lombok Regency)

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Bisnis



Disusun Oleh:

SALVITA DEVI

21512A0172

KONSENTRASI ENTREPRENEUR

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN KAIN TENUN IKAT
DIDESA REMBITAN**

(Studi Kasus Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah)

Disusun Oleh:

SALVITA DEVI
21512A0172

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dr. Ibrahim H. Abdullah, M.M
NIDN. 0830125501

Dosen Pembimbing II

Sulhan Hadi, SE, M.M
NIDN. 0813038202

Mengetahui

Program Studi Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua



Lulu Hendra Maniza S.Sos., MM
NIDN. 0828108404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN KAIN TENUN IKAT
DI DESA REMBITAN**

(Studi Kasus Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah)

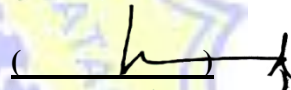
Skripsi atas nama SALVITA DEVI telah dipertahankan dengan baik didepan dosen
Penguji Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas

Universitas Muhammadiyah Mataram

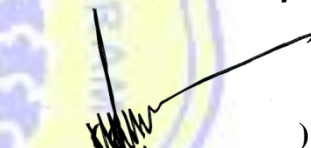
Pada Tanggal 20 Mei 2019

Dosen Penguji


1. **Dr. Ibrahim H. Abdullah, MM** (PU)
NIDN. 0830125501



2. **Sulhan Hadi, S.E. M.M** (PP)
NIDN. 0813038202



3. **Dedy Iswanto, S. T., MM** (PN)
NIDN. 0818087901



Mengesahkan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram
Dekan



Drs. Amil, M.M
NIDN. 0831126204

RIWAYAT HIDUP



Penulis Lahir Di Lentek Pada Tanggal 12 Februari 1996, Sebagai Putri Pertama Dari Enam Bersaudara Dari Pasangan Bapak Jinali Dan Ibu Aying. Penulis Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar Di SDN 1 Lentek Pada Tahun 2003 Dan Lulus Pada Tahun 2009.

Penulis Melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di SMPN 7 Pujut Lulus Pada Tahun 2012, Dan Menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di SMA Negeri 2 Praya Lulus Pada Tahun 2015. Penulis Mengikuti Tes Masuk Perguruan Tinggi Dan Terdaftar Sebagai Mahasiswa Strata 1 Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Mataram.



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar fustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Mataram, 20 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



Salvita Devi

NIM. 21512A0172

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

- Kedua orang tua ku Bapak (Jinali) ibu (Aying) tercinta yang tak pernah lelah mendoakan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Sekali lagi terima kasih bapak dan ibuku semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT, aamiin.
- Kelima saudaraku tercinta, Adek-adek ku yang cantik dan ganteng. terima kasih atas doa, dukungan, semangat dan bantuan dalam susah maupun senang.
- Untuk kekasih tercinta saya Saikun, terimakasih atas support dan dukungannya untuk menyusun skripsi ini.
- Sahabat seperjuanganku (ulastari, veti vera, mastuti, martina dan teman yg lainnya) terima kasih atas 4 tahun ini, atas semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang sudah kita rasakan bersama. Sukses selalu sasambo ku tercinta.



HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap”.

(QS. ALAM NASYRAH AYAT 6-8)



**ANALISIS PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN KAIN TENUN IKAT
DI DESA REMBITAN**
(Studi Kasus di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah)

Oleh:

SALVITA DEVI
NIM. 21512A0172

Pembimbing I : Dr. Ibrahim H. Abdullah, M.M
Pembimbing II : Sulhan Hadi, S.E., MM

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Analisis Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Ikat Di Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah*” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan produk yang ada di Desa Rembitan dan bagaimana strategi dalam mengembangkannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan produk kerajinan di Desa Rembitan maka dilakukan proses analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pengembangan produk kerajinan kain tenun di Desa Rembitan sangatlah berkembang dan karena banyaknya pengrajin serta sentra-sentra penghasil kain tenun juga perancang busana yang mulai bergerak untuk mengembangkan penggunaan kain tenun. Adapun strategi untuk pengembangan produk kerajinan yaitu dengan melakukan strategi secara internal dan eksternal untuk memperingati pengrajin supaya saling membagi pengetahuan dan menshering produk-produk yang dihasilkan. Dan dengan usaha yang dilakukan dalam upaya pengembangan produk yaitu dengan melakukan mempertahankan motif.

Kata Kunci: Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Di Desa Rembitan

***ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF WOFEN FABRIC HANDICRAFT
PRODUCTS IN THE REMBITAN VILLAGE***

(Case Study In Sade Hamlet Central Lombok Regency)

Oleh:

**SALVITA DEVI
NIM. 21512A0172**

Pembimbing I : Dr. Ibrahim H. Abdullah, M.M

Pembimbing II : Sulhan Hadi, S.E., MM

ABSTRAK

This study is entitled “Analisis Of The Development Of Ikat Woven Handicraft Products In The Village Of Central Lombok Regency” in order to find out how the development of products in Rembitan village and how to develop them.

The method used in this study is a qualitative method with data collection carried out through the process of interviews, observation, and documentation. The data collected consisted of primary data and secondary data, to find out how the development of craft products in the village of Rembitan then carried out the process of data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the development of woven fabric handicraft products in Rembitan Village is highly developed and because of the large number of craftsmen and wofen fabric producing centers also fashion designers are beginning to move to develop the use of woven fabrics. The strategi for the development of craft products is to carry out strategies internally and externally to commemorate craftsmen to share knowledge and synchronize the products produced. And with efforts made in efforts to develop products, namely by maintaining the motive.

Keywords: Development Of Weaving Fabric Products In Rembitan Village

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan karunia dan rahmatnya penulis diberi ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tepat waktu.

Dalam penulisan proposal skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dan membantu menyelesaikan tulisan ini, untuk itu izinkan penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Drs, Amil, MM Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, Bapak Lalu Hendra Maniza, S.Sos.,MM
4. Bapak Dr. Ibrahim H. Abdullah, M.M selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Sulhan Hadi, S.E., M.M Dosen Pembimbing Pendamping terimakasih atas bimbingannya sehingga terselesainya Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen dan Seluruh Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta Ayah Jinali dan Ibunda Aying yang telah memberikan kasih sayang, penuh kasih, cinta dan doa yang teramat tulus hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Kepada saudara- saudariku tercinta Adekku Yuli Wiliya, Khairun Nisa, Insan Tohri, dan Ikhsan Firli yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
8. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.

9. Teman-teman dan Sahabat se-Almamater Universitas Muhammadiyah Mataram.
10. Serta ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu dan teman-temanku yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini membahas tentang Analisis Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Ikat di Desa Rembitan yang merupakan salah satu kerajinan kain tenun yang terkenal akan uniknya yang berada di Lombok Tengah Bagian Selatan.

Tentu dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun isi yang terkandung didalamnya, maka dengan sangat terbuka penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun dalam mendorong terciptanya karya ilmiah yang lebih baik.

Besar harapan, Hasil penelitian skripsi dapat menjadi sumber referensi yang akurat dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Akhir kata Semoga Allah SWT meridhoi segala usaha dan langkah kita semua. Aamiin...

Mataram, 20 Mei 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Penelitian Terdahulu	6
2.2. Definisi Produk	7
2.3. Pengertian Pengembangan	12
2.4. Pengertian Pengembangan Produk.....	13
2.5. Strategi Pengembangan Produk	14
2.6. Pengertian Kerajinan.....	15
2.7. Pengertian Kain Tenun Ikat	17
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Pendekatan Penelitian.....	24

3.2. Lokasi Penelitian	25
3.3. Sumber Data	25
3.4. Tehnik Pengambilan Sampel.....	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data	27
3.5. Teknik Analisa Data	28
3.6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	31
4.2. Sejarah Kain Tenun Tradisional Dusun Sade	36
4.3. Macam-macam Kain Tenun Tradisional Dusun Sade.	39
4.4. Analisis Bagaimana Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Ikat Di Desa Rembitan	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1. Kesimpulan	50
5.2. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tenun ikat di daerah Lombok Tengah dalam perkembangannya mengalami inovasi dalam bentuk dan fungsinya, tidak semata-mata untuk kepentingan busana saja, tetapi dapat dipergunakan untuk elemen interior, produk cinderamata, media ekspresi, bahkan merambah ke barang-barang mebel. Oleh karena itu, tenun ikat sebagai produk budaya yang dibutuhkan untuk kepentingan budaya tradisional dan untuk kepentingan modern telah menghasilkan berbagai bentuk produk tenun ikat yang beraneka ragam.

Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari aspek bentuk desain dan motif yang sangat mudah dijumpai di Lombok Tengah, terutama di berbagai kawasan atau daerah wisata. Salah satu daerah yang terkenal sebagai daerah penghasil tenun ikat di Indonesia, yaitu di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), karena sangat terkenal, para wisatawan mancanegara memberi nama sebagai Dusun Tenun, dalam bahasa setempat terkenal dengan *Dasan Penyensek*. Namun ketenaran Tenun Ikat Sade, tidak diimbangi oleh adanya upaya dari pemerintah, untuk memberikan perlindungan hukum terhadap Hak Cipta tenun ikat tersebut.

Upaya yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah Daerah adalah dengan cara memberikan perlindungan hukum terhadap pengrajin tenun ikat tradisional tersebut. Upaya yang dimaksud dalam hal ini adalah Pemda mengambil peran sebagai fasilitator untuk mendaftarkan motif baru tenun ikat, dalam upaya melindungi tenun ikat sebagai kekayaan intelektual tradisional. Dengan demikian perlindungan bagi karya seni tenun ikat ini dapat diberikan melalui hak cipta. Hal ini penting karena dalam proses menghasilkan suatu karya seni tenun ikat diperlukan sejumlah pengorbanan pikiran, tenaga, biaya, dan waktu. Pengorbanan ini jauh lebih terasa pada proses menghasilkan tenun ikat tradisional yang pada umumnya ditenun langsung. Sebagai suatu kebudayaan tradisional yang telah berlangsung

secara turun temurun, maka hak cipta atas seni tenun ikat ini akan dipegang oleh negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4220).

Seperti kita ketahui bersama Indonesia merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi pembentukan *World Trade Organization* (selanjutnya disebut WTO) melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan *Agreement Establishing the World Trade Organization* (Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia), (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 57, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3564). Konsekuensi Indonesia menjadi anggota WTO antara lain adalah melaksanakan kewajiban untuk menyesuaikan peraturan perundang-undangan nasionalnya dengan ketentuan WTO, termasuk yang berkaitan dengan *Agreement on Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights* (selanjutnya disebut TRIPs-WTO). Persetujuan TRIPs-WTO memuat berbagai norma dan standar perlindungan bagi karya-karya intelektual. Selain itu, TRIPs-WTO juga mengandung pelaksanaan penegakan hukum di bidang Hak Kekayaan Intelektual (Nuniek, 2001:7).

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman etnik/suku bangsa dan budaya serta kekayaan di bidang seni dan sastra dengan pengembangan-pengembangannya yang memerlukan Hak Cipta terhadap kekayaan intelektual yang lahir dari keanekaragaman tersebut. Pada saat ini perkembangan di bidang perdagangan, industri, dan investasi telah berkembang sedemikian pesat sehingga memerlukan peningkatan perlindungan bagi pencipta dan pemilik hak terkait dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat luas. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta yang dimaksud dengan Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau menerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk

mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Filosofi pentingnya diberikan perlindungan hukum terhadap hak cipta, bukan hanya didasarkan pada teori hukum alam, tetapi juga dijustifikasi oleh penganut utilitarian yang menekankan bahwa berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, maka perlindungan hak cipta sangat dibutuhkan dalam rangka untuk memberikan insentif bagi pencipta untuk menghasilkan karya ciptanya. Ada gairah untuk mencipta maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Leaffer, 1998:14). Seiring dengan meningkatnya kebutuhan perlindungan dan penghargaan terhadap hak cipta yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka Pasal 12 ayat 1 huruf (i) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta menetapkan bahwa, *“Dalam Undang-Undang ini ciptaan yang dilindungi adalah ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra yang di dalamnya mencakup seni batik”*. Dalam hal ini seni batik juga termasuk di dalamnya adalah tenun ikat.

Karya cipta seni Tenun Ikat sebagai ciptaan yang dilindungi, maka pemegang Hak Cipta seni Tenun Ikat memperoleh perlindungan selama hidupnya dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah meninggal dunia (Pasal 29 ayat 1 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta). Selama jangka waktu perlindungan tersebut, pemegang Hak Cipta seni Tenun Ikat memiliki hak eksklusif untuk melarang pihak lain mengumumkan dan memperbanyak ciptaannya atau memberi izin kepada orang lain untuk melakukan pengumuman dan perbanyak ciptaan yang dipunyai tanpa mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta).

Jangka waktu perlindungan tersebut hanya diberikan bagi seni tenun ikat yang bukan tradisional dengan motif baru, sedangkan bagi seni tenun ikat tradisional yang motifnya lama dan telah banyak dibuat secara turun-temurun, tidak memiliki jangka waktu perlindungan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa seni tenun ikat

tradisional seperti itu diciptakan dan dihasilkan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia sehingga diperkirakan perhitungan jangka waktu perlindungan Hak Ciptanya telah melewati jangka waktu perlindungan yang ditetapkan dalam Undang-Undang (telah berakhir). Oleh karena itu tenun ikat tradisional yang dibuat dengan menggunakan motif lama, menjadi milik bersama masyarakat Indonesia (*Public Domein*).

Dalam (Kamarudin, 2009:11), yang menjelaskan bahwa, permasalahan pendaftaran hak cipta atas karya seni tenun ikat, pada dasarnya memiliki kendala yang sama baik di tingkat perusahaan maupun di tingkat pengrajin. Karena hal tersebut, maka perlu ditingkatkan upaya sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran para pengrajin dan pengusaha tenun ikat. Upaya sosialisasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah, telah banyak dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah melalui penyuluhan-penyuluhan HKI dengan perguruan tinggi yang ada Nusa Tenggara Barat. Hal yang sama juga banyak dilakukan di daerah lain seperti di Sukarare, Pengangat, Teruai, Bonjeruk dan daerah-daerah lain yang terdapat banyak pengrajin Tenun Ikat.

Permasalahan yang ada di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah bahwa para pengrajin tenun ikat tersebut banyak memproduksi tenun ikat dengan motif yang sudah umum bukan ciptaan dari para pengrajin di Desa Sade sendiri, padahal Tenun Ikat masyarakat Desa Sade dulunya mempunyai motif sendiri, yang berbeda dengan wilayah lain. yang seharusnya dilakukan oleh para pengrajin adalah membuat kekhasan motif, karna itu sebenarnya adalah daya tarik sendiri bagi para pengunjung yang datang. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "***Analisis Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Ikat Di Desa Rembitan (Studi Kasus Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah***".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan produk kerajinan kain tenun ikat di Dusun Sade?
2. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Sade dari tiga strategi tersebut ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengembangan produk kerajinan kain tenun ikat di Dusun Sade.
2. Ingin mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dari tiga strategi oleh Masyarakat Dusun Sade.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap di adakannya suatu penelitian pasti mempunyai manfaat sehingga bisa di nikmati hasil akhirnya. Dengan diadakannya penelitian ini, maka di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang antara lain:

a. Bagi Penulis

Untuk membandingkan pengetahuan yang di peroleh di bangku perkuliahan Universitas Muhammdiyah Mataram dengan kenyataan yang terjadi dalam dunia kerja yang sesungguhnya sekaligus sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar.

b. Bagi para pengrajin

Dari hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pengrajin tenun ikat untuk lebih berperan aktif dalam memahami dan meningkatkan pengembangan produk kain tenunikat di dusun sade.

c. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat membuka wawasan dan kesadaran bagi masyarakat Dusun Sade di Kabupaten Lombok Tengah pada umumnya untuk lebih memahami, mengerti dalam pengembangan produk kain tenun ikat di Dusun Sade.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Mulyani pada tahun 2013 yang berjudul “ Kerajinan Lakuer ditinjau dari Proses dan Makna Simbolis Ornamen di Home Industri Rosa Art 19 Ilir Palembang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Hasilnya yaitu mengetahui sejarah terbentuknya kerajinan Lakuer yang ada di daerah Sumatra tepatnya di Palembang yang di arahkan kepada bahan, peralatan dan proses pembuatan serta sistem pengolahan dan sistem pemasaran yang menyangkut sistem kerja dan permodalan, sistem upah, distribusi atau cara pemasaran serta memaparkan berbagai hasil kerajinan yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi fungsi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan pada tahun 2012 yaitu, ”Makna Simbolis Ukiran Mandau pada Senjata Tradisional Kalimantan Barat “. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri. Analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Bertujuan mendeskripsikan, mendokumentasikan arti dari makna simbol sebuah ukiran mandau yang ada di Kalimantan Barat dan memuat penjelasan mengenai sejarah, fungsi dan proses pembuatan pada ukiran Mandau. Hasilnya yaitu mengetahui makna dari sebuah ukiran Mandau yang menjadi suatu ciri khas masyarakat Dayak sebagai senjata tradisional yang berbentuk panjang, terbuat dari bahan besi pilihan. Fungsi ukiran Mandau bagi masyarakat Dayak yaitu sebagai senjata untuk membela diri dan menyerang lawan. Adapun dalam fungsi lain yaitu sebagai alat untuk memotong-motong tumbuh-tumbuhan yang ada diperkarangan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2011), dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata yang berjudul “Pariwisata Budaya Tenganan Tenun Ikat”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Hasilnya yaitu mengkaji tentang identitas dan komodifikasi pariwisata budaya khususnya kain tenun ikat, dimana kedua penelitian ini mengarah pada implementasi pariwisata budaya kain tenun ikat yang dikembangkan tidak hanya untuk keuntungan ekonomi semata, melainkan lebih mengarah pada penguatan identitas warisan budaya

2.2. Definisi Produk

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan. Secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan, sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar (Tjiptono, 2002).

Definisi produk menurut Stanton (1997) adalah sebagai berikut:

Sekumpulan atribut yang nyata, didalamnya sudah tercakup warna, harga, kemasan, prestise pabrik, prestise pengecer dan pelayanan dari pabrik sertapengecer mungkin diterima oleh pembeli sebagai sesuatu yang mungkinbisa memuaskan keinginannya.

Definisi produk menurut Kotler dan Armstrong (2000) adalah sebagaiberikut:

Segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapat perhatian,dibeli, dipergunakan, atau dikonsumsi dan yang dapat memuaskankeinginan atau kebutuhan.

Berdasarkan dua definisi mengenai produk di atas maka dapat disimpulkan bahwa produk merupakan segala sesuatu yang ditawarkan produsen kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan mampu memberikan kepuasan bagi penggunaannya.

Selain itu, produk dapat pula didefinisikan sebagai persepsi konsumen yang dijabarkan oleh produsen melalui hasil produksinya. Secara lebih rinci, konsep produk total meliputi barang, kemasan, merek, label, pelayanan, dan jaminan.

1. Atribut Produk

Suatu produk biasanya diikuti oleh serangkaian atribut-atribut yang menyertai suatu produk meliputi beberapa hal antara lain adalah sebagai berikut:

(Tjiptono, 2002)

a. Merek

Merek adalah simbol yang dirancang untuk mengidentifikasi produk yang ditawarkan penjual. Fungsi merek adalah untuk membedakan suatu produk perusahaan pesaingnya, untuk mempermudah konsumen mengidentifikasi produk dan menyakinkan konsumen akan kualitas produk yang sama jika melakukan pembelian ulang. Merek memegang kendali yang besar dalam keputusan pembelian. Merek digunakan oleh pemasar untuk beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai identitas yang bermanfaat dalam diferensiasi atau membedakan produk suatu perusahaan dengan produk pesaingnya.
- 2) Sebagai alat promosi, yaitu sebagai alat daya tarik produk.
- 3) Untuk membina citra, yaitu dengan memberikan keyakinan, jaminan, kualitas, serta prestise tertentu kepada konsumen.
- 4) Untuk mengendalikan pasar.

b. Kemasan

Kemasan diandalkan khusus untuk mendapatkan manfaat perlindungan dan kemudahan fungsi konsumen dalam pemasaran untuk melindungi dan menjaga keamanan produk. Pemberian kemasan pada suatu produk bisa memberikan tiga manfaat utama yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat komunikasi.

Manfaat utama kemasan adalah sebagai media pengungkapan informasi produk kepada konsumen. Informasi tersebut meliputi cara menggunakan produk, komposisi produk, dan informasi khusus (efek samping, frekuensi pemakaian dan lain sebagainya).

2) Manfaat fungsional.

Kemasan seringkali pula memastikan peranan fungsional yang penting, seperti memberikan kemudahan, perlindungan, dan penyimpanan.

3) Manfaat perseptual.

Kemasan juga bermanfaat dalam menanamkan persepsi tertentu dalam benak konsumen.

c. Pemberian Label

Labeling berkaitan erat dengan pengemasan. Label merupakan bagian dari suatu produk yang menyampaikan informasi mengenai produk dan penjual. Sebuah label bisa merupakan bagian dari kemasan, atau bisa pula merupakan etiket (tanda pengenal) yang dilekatkan pada produk. Dengan demikian ada hubungan erat antara *labeling*, *packaging*, dan *branding*. Secara garis besar terdapat tiga macam label yaitu sebagai berikut:

- 1) *Brand label*, yaitu nama merek yang diberikan kepada produk atau dicantumkan pada kemasan.
- 2) *Descriptive label*, yaitu label yang memberikan informasi obyektif mengenai penggunaan, konstruksi/pembuatan, perawatan/perhatian dan kinerja produk, serta karakteristik-karakteristik lainnya yang berhubungan dengan produk.
- 3) *Grade label*, yaitu label yang mengidentifikasi penilaian kualitas produk (*product's judgment quality*) dengan suatu huruf, angka, atau kata.

d. Layanan pelengkap

Merupakan ciri pembentuk citra produk yang sulit dijabarkan karena bersifat intangible (tidak berwujud) ini biasanya terdapat pada service atau jasa. Dewasa

ini produk apapun tidak terlepas dari unsur jasa atau layanan, baik itu jasa sebagai produk inti maupun jasa sebagai pelengkap. Layanan pelengkap dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Informasi
 - 2) Konsultasi
 - 3) *Order taking*
 - 4) *Hospitaly*
 - 5) *Caretaking*
 - 6) *Exceptions*
 - 7) *Billing*
 - 8) Pembayaran
- e. Jaminan produk

Jaminan adalah janji yang merupakan kewajiban produsen atas produknya kepada konsumen, di mana konsumen akan diberi ganti rugi bila produk ternyata tidak bisa berfungsi sebagaimana yang diharapkan atau dijanjikan. Jaminan bisa meliputi kualitas produk, reparasi, ganti rugi (uang kembali atau produk ditukar), dan sebagainya. Jaminan sendiri adayang bersifat tertulis dan ada pula yang tidak tertulis. Dewasa ini jaminan sering kali dimanfaatkan sebagai aspek promosi, terutama pada produk-produk tua lama.

2. Klasifikasi Produk

Klasifikasi produk bisa dilakukan atas berbagai macam sudut pandang.

Berdasarkan berwujud tidaknya, produk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama yaitu sebagai berikut: (Tjiptono, 2002)

a) Barang

Barang merupakan produk yang berwujud fisik, sehingga bisa dilihat, diraba/disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan, dan perlakuan fisik lainnya. Ditinjau dari aspek daya tahannya, terdapat dua macam barang yaitu:

- 1) Barang tidak tahan lama (*non durable goods*). Barang tidak tahan lama adalah barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu atau beberapa

kali pemakaian. Dengan kata lain umur ekonomisnya dalam kondisi pemakaian normal kurang dari satu tahun.

- 2) Barang tahan lama (*durable goods*). Barang tahan lama merupakan barang berwujud yang biasanya bertahan lama dengan banyak pemakaian (umur ekonomisnya untuk pemakaian normal adalah satu tahun atau lebih).

b) Jasa (*Service*)

Jasa merupakan aktivitas, manfaat atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual.

3. Klasifikasi Barang Konsumen

Selain berdasarkan daya tahannya, produk umumnya juga diklasifikasikan berdasarkan siapa konsumennya dan untuk apa produk itu dikonsumsi. Berdasarkan kriteria ini, produk dapat dibedakan menjadi barang konsumen (*consumers goods*) dan barang industri (*industrial goods*). Barang konsumen adalah barang yang dikonsumsi untuk kepentingan konsumen akhir sendiri (individu dan rumah tangga), bukan untuk tujuan bisnis. Umumnya barang konsumen dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu: (Tjiptono, 2002)

a) *Convenience goods*

Convenience goods merupakan barang yang pada umumnya memiliki frekuensi pembelian tinggi, dibutuhkan dalam waktu segera, dan hanya memerlukan waktu yang minimum dalam perbandingan dan pembeliannya.

b) *Shopping goods*

Shopping goods adalah barang-barang yang dalam proses pemilihan dan pembeliannya dibandingkan oleh konsumen diantara berbagai alternatif yang tersedia.

c) *Speciality goods*

Speciality goods adalah barang-barang yang memiliki dan atau identifikasi merek yang unik dimana sekelompok konsumen bersedia melakukan usaha khusus untuk membelinya.

d) *Unsought goods*

Unsought goods merupakan barang-barang yang tidak diketahui konsumen atau walaupun diketahui, tetapi pada umumnya belum terpikirkan untuk membelinya.

2.3. Pengertian Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan. Mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Punaji Setyosari, 2013: 222-223).

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri, (Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari ; 2014)

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Gagne dan Brings dalam Warsita, 2003: 266)

Dari beberapa pendapat para ahli yang ada ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

2.4. Pengertian Pengembangan Produk

Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2007: 4) “pengembangan produk adalah strategi untuk pertumbuhan perusahaan dengan menawarkan produk baru atau yang dimodifikasi ke segmen pasar yang sekarang. Mengembangkan konsep produk menjadi produk fisik untuk meyakinkan bahwa gagasan produk dapat diubah menjadi produk yang dapat diwujudkan”.

Menurut Henry Simamora, “pengembangan produk adalah proses pencarian gagasan untuk barang dan jasa baru dan mengkonversikannya kedalam tambahan lini produk yang berhasil secara komersial”. Pencarian produk baru didasarkan pada asumsi bahwa para pelanggan menginginkan unsur-unsur baru dan pengenalan produk baru akan membantu mencapai tujuan perusahaan.

Pengembangan produk ini sendiri bukanlah hal yang mudah, karena dalam pengembangan produk itu sendiri terdapat banyak hambatan baik itu dari dalam perusahaan ataupun dari luar perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan produknya yang disebabkan karena perusahaan tersebut tidak dapat memecahkan hambatan-hambatan itu.

Kegagalan ini akan mengakibatkan perusahaan tidak berkembang dalam hal produk yang selanjutnya perusahaan akan tampil dengan produk yang lama yang kemungkinan besar sudah mengalami kejenuhan di pasar, karena perusahaan tampil dengan produk lama, maka perusahaan tidak dapat bersaing dengan pesaingnya yang telah mampu mengembangkan produknya. Setiap perusahaan menghendaki adanya inovasi dan pengembangan produk, yang akhirnya menjadi suatu keharusan agar perusahaan tersebut dapat bertahan hidup atau bahkan lebih berkembang lagi.

Dalam berinovasi dan bereksperimen suatu perusahaan pasti mengalami kesulitan, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Karena inovasi produk itu sangat penting tak bisa dibantah, bahwa terdapat hubungan yang kuat antara inovasi produk dengan pengembangan pasar, artinya, semakin inovatif perusahaan membuat produk, semakin cepat pula pasar berkembang. Maka, lemahnya inovasi produk perusahaan bagaimanapun berimbas secara signifikan kepada lambatnya pengembangan pasar.

Lemahnya inovasi produk dan pengembangan pasar harus segera diatasi, agar akselerasi perkembangan perusahaan lebih cepat. Inovasi produk diperlukan agar perusahaan bisa lebih optimal dalam memanfaatkan fenomena global. Karena itu harus melakukan inisiatif akselerasi luar biasa dalam pengembangan produk. Inovasi produk menjadi kunci perusahaan untuk lebih kompetitif dan lebih berkembang dengan cepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keberhasilan sistem perusahaan di masa depan akan banyak tergantung kepada kemampuan perusahaan menyajikan produk-produk yang menarik, kompetitif dan memberikan kualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Inovasi produk harus menjadi strategi prioritas bagi perusahaan, sebab inovasi memiliki peran penting di tengah pasar yang kompetitif, karena itu suatu perusahaan harus dapat terus melakukan inovasi-inovasi baru. Oleh karena itu pengembangan produk sangatlah penting bagi perusahaan agar dapat tetap bertahan.

2.5. Strategi Pengembangan Produk

Dalam melakukan pengembangan produk baru, perusahaan menghadapi berbagai kendala. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut maka perusahaan harus mempunyai seperangkat strategi dalam menghadapi setiap perubahan bisnis yang mungkin terjadi.

Menurut Philip Kotler (2004: 17) ada tiga macam strategi di dalam pengembangan produk:

- a. Strategi peningkatan kualitas (*quality improvement*)

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja fungsional produk, daya tahan, keandalan, kecepatan, rasa.

b. Strategi peningkatan keistimewaan (*feature improvement*)

Strategi ini bertujuan untuk menambah keistimewaan baru (seperti ukuran, berat, bahan, kelengkapan tambahan, aksesoris) yang memluas keanekaragaman, keamanan atau kenyamanan produk.

c. Strategi peningkatan gaya (*style improvement*)

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik estetis suatu produk, seperti perusahaan memperkenalkan variasi warna, dan tekstur serta sering merubah gaya kemasan.

2.6. Pengertian Kerajinan

Indonesia dikenal begitu banyaknya kerajinan yang tersebar dan terus berkembang. Kerajinan tercipta karena sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Hal ini dikarenakan manusia memiliki tangan terampil untuk menciptakan dan menghasilkan suatu barang atau benda kerajinan yang memiliki nilai keindahan menurut Wiyadi, dkk (1991: 45), kerajinan diantaranya yaitu kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan kayu, kerajinan batik serta masih banyak seni kerajinan lainnya yang dimiliki budaya Indonesia.

Menurut Kusnadi (1986: 11) pengertian kerajinan yaitu: Kata harfiahnya dilahirkan oleh sifat rajin dari manusia. Dikatakan pula bahwa titik berat penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukan dikarenakan oleh sifat rajin (sebagai lawan dari sifat malas), tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam menghasilkan suatu produk kerajinan.

Keterampilan diperoleh dari pengalaman dan ketekunan dalam bekerja, sehingga dapat meningkatkan tehnik penggarapan suatu produk, kualitas kerja seseorang yang akhirnya memiliki keahlian bahkan kemahiran dalam profesi tertentu. Pendapat lain mengenai kerajinan juga diuraikan oleh Wiyadi, dkk (1991: 915), yaitu kerajinan adalah semua kegiatan dalam bidang industri atau pembuatan barang sepenuhnya dikerjakan oleh sifat rajin, terampil, ulet serta kreatif dalam upaya pencapaiannya.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan tentang definisi kerajinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah aktifitas usaha manusia untuk menghasilkan karya atau produk barang-barang kerajinan yang dikerjakan dengan keterampilan tangan secara kreatif dan inovatif dengan ide dan daya cipta yang baru sehingga menghasilkan barang atau produk kerajinan yang indah dan mempunyai nilai seni.

Pendapat di atas dipertegas oleh Soeprapto (1985: 16), bahwa kerajinan merupakan keterampilan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

Adapun macam-macam barang kerajinan yang ada meliputi kerajinan kayu, logam, keramik, kulit, dan tekstil seperti tenun, batik, sulam, bordir, dan lain sebagainya. Dari berbagai macam kerajinan yang ada semuanya mempunyai warna, motif, dan bentuk yang beraneka ragam dan memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri. Hasil dari barang-barang kerajinan dapat berupa benda terapan (fungsional) maupun benda hias, seperti barang-barang kerajinan yang dibuat dengan teknik tenun. Tenun dapat dibuat menjadi benda fungsional misalnya baju, tirai, tas, dan benda hias seperti hiasan dinding.

Hasil produk atau barang seni kerajinan pada dasarnya memiliki fungsi yang mengandung kegunaan secara praktis maupun mengandung kegunaan murni secara estetis. Menurut Sumintarsih (dalam Isyanti, dkk 2003: 17) dijelaskan bahwa:

Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang, pada mulanya kerajinan timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya, kemudian lama-kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti alat pertanian, alat untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan mengolah untuk mengolah makanan. Pada kegiatan kerajinan itu timbul atas desakan kebutuhan praktis dengan menggunakan

bahan yang ada dan pengalaman kerja yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil kerajinan itu masih yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya. Kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan ketrampilan tangan.

Kerajinan merupakan pekerjaan yang rutin, sesuai dengan kegunaan praktis, ia bukan realitas baru, karena benda yang sama sudah berulang kali diperbuat. Pada awalnya tentu ialah ciptaan, tetapi sesudah itu, merupakan perbuatan ulang. Karya seni tidak mengandung kegunaan praktis tetapi dinikmati secara estetis. Seni kerajinan mengutamakan pengulangan bentuk dalam pembuatan produk atau benda fungsional. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa produk hasil kerajinan dibuat tidak hanya digunakan untuk keindahan dan penghias saja, melainkan terdapat makna religius yang terdapat di dalam kerajinannya dan merupakan suatu produk yang tidak lepas dari kehidupan manusia salah satunya adalah seni tenun.

2.7. Pengertian Kain Tenun Ikat

Kain tenun ikat merupakan kerajinan khas dusun Sade sebagai potensi yang menjadi daya tarik wisata Sade. Masyarakat dusun Sade mulai membuat kain tenun tradisional sejak tahun 1907. Kerajinan tenun ikat di dusun Sade memiliki khas yang berbeda dengan tempat lain baik dari jenis alat tenun yang masih tradisional, benang, pewarnaannya dan jenis tenunan.

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa tenun ikat dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah maupun yang masih gadis dari dulu sampai sekarang. Ada beberapa ciri khas hasil tenun ikat masyarakat Sade yang memiliki makna yang berkaitan dengan sebuah adat serta bernilai pada kehidupan masyarakat dusun Sade, diantaranya kain *selot*, *kembang komak*, *tapok kemalo*, *ragi genap*, *batang empat*, *kain bereng*. di dusun Sade ada 55 jumlah pengerjain tenun terdiri dari 45 orang pengerjain berusia 15-50 tahun, dan pengerajin lanjut usia ada 10 orang, dimana pengerajin tenun di dusun Sade memiliki kelompok pengolahan tenun yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan tenun ikat kepada masyarakat Sade. peran

masyarakat Sade dalam tenun ikat mempunyai 2 tujuan yaitu mempertahankan karya seni tenun ikat dan meningkatkan perekonomian masyarakat Sade lewat tenun ikat, jadi dari 55 pengerajin yang sudah bisa menenun dengan adanya kelompok tenun ikat mereka mengajari ibu-ibu dan gadis-gadis yang belum bisa menenun untuk sama-sama belajar demi mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan tenun ikat dan jika mereka sudah bisa mereka akan menjual hasil karya tenun ikat kepada wisatawan yang datang ke Sade karena di dusun Sade banyak masyarakat yang menjual hasil tenun mereka di depan rumah, secara otomatis akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Selain menghasilkan tenun ikat khas Lombok, di Dusun Sade juga banyak ditemukan berbagai macam aksesoris seperti kalung, gelang ataupun wadah perhiasan sebagai oleh-oleh dari Lombok, beberapa motif yang sering menghiasi aksesoris tersebut biasanya berupa cicak, simbol keberuntungan menurut masyarakat setempat. Selain aktivitas penduduk Sade yang terbilang tradisional, masih terdapat aktivitas lain yang bisa dinikmati di Dusun Sade yaitu pesta kesenian dan tradisi budaya sasak yang masih sangat kental di Dusun tersebut. Meskipun budaya sasak dipengaruhi Bali dan Jawa, tetapi perpaduan budaya di Lombok merupakan hal yang unik dan menarik untuk diamati.

Salah satu kesenian tradisional yang bisa kita temukan di Dusun Sade yaitu, tarian upacara Gendang Beleq. Gendang Beleq dimainkan oleh dua musisi menggunakan drum besar saat berhadapan, Kesenian Gendang Beleq sudah menjadi tradisi di Suku Sasak sejak lama dan merupakan kesenian peninggalan Kerajaan Selaparang Lombok yang menguasai sebagian wilayah pulau Lombok bagian timur pada zaman kerajaan Anak Agung. Disebut Gendang Beleq, karena menggunakan Gendang berukuran besar yang dalam bahasa sasak disebut Beleq. Kesenian Gendang Beleq, awal masuknya di pulau Lombok, digunakan oleh para tokoh agama untuk menyebarkan Islam di daerah ini. Saat itu, kesenian ini dimainkan untuk mengumpulkan warga, yang akan diberikan ceramah agama maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Untuk memainkan kesenian ini membutuhkan kekompakan dalam kelompok, sehingga harus dimainkan secara utuh. Musik yang dimainkan, tari yang ditampilkan dalam kesenian Gendang Beleq, menggambarkan jiwa satria masyarakat Suku Sasak Lombok dalam mempertahankan daerahnya.

Pada zaman kerajaan Selaparang, biasanya tari Gendang Beleq dipentaskan untuk melepas prajurit ke medan perang. Tujuannya, agar para prajurit yang akan berlaga di medan pertempuran tetap bersemangat dan bergairah untuk membela daerahnya saat itu. Demikian juga setelah prajurit pulang dari medan pertempuran, disambut kesenian Gendang Beleq di pintu masuk desa, sebagai rasa syukur atas perjuangan mereka. Tradisi Gendang beleq masih dilakukan hingga saat ini untuk menyambut tamu undangan.

Adapun masalah pada kain tenun tradisional yang di fokuskan berupa makna dan nilai fungsi diantaranya;

1. Makna Simbolis kain tenun tradisional

Menurut Aminuddin (1998: 50) mengemukakan bahwa istilah dari sebuah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Hal tersebut selalu menyatu dengan tuturan kata maupun kalimat. Makna simbolis pada suatu benda dapat dipercayai oleh masyarakat yang pada umumnya lebih mempercayainya dengan suatu nilai yang dapat dilihat dari suatu bentuk nyata. Akan tetapi, dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Setiap makna simbol dalam suatu benda memiliki makna tersendiri dalam kepercayaan masyarakat yang bisa dianggap sebagai suatu benda yang harus dijaga turun-temurun. Salah satunya yaitu tenun yang ada di Dusun Sade yang mempunyai motif garis pada tenun

Tradisional warga setempat. Adapaun beberapa kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Selolot*

Kain Selolot ini merupakan kain tenun tradisional yang memiliki sebuah arti ataupun makna simbolis yang terkandung pada kain Selolot. Kain ini dinamakan Selolot maksudnya yaitu selolok yang bisa dikatakan perjalanan. Pada zaman dahulu masyarakat di Dusun Sade jika bepergian dengan berjalan kaki dan pada saat upacara pernikahan orang Lombok yaitu nyongkolan dengan berjalan kaki mengarak pengantin ke rumah mempelai sang wanita. Kain tenun motif selolot diberi warna ada 5 (lima) dikarenakan agama Islam mengacu pada rukun Islam yang banyaknya ada 5. Oleh sebab itu untuk mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah SWT maka orang Islam harus mengerjakan rukun-rukun islam tersebut.

b. *Kembang Komak*

Dapat diartikan bahwa kita sebagai umat manusia tidak boleh merasa paling hebat dan lupa bahwa sebenarnya kita berawal dari kegelapan. Jika kain kembang komang memang betul-betul digunakan oleh para lelaki, dan ini tidak lepas untuk digunakan dalam adat sejati nyelabar (untuk melamar calon pengantin yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dari mempelai laki-laki). Pada kain *Kembang Komak* ini bermaksud dalam penggunaan warna yaitu hitam dan putih yang bermaksud adalah manusia yang diciptakan dimulai dari tanah yang berwarna hitam serta putih yang dimaksud yaitu suci, sehingga seorang manusia suatu saat akan kembali pada tanah (meninggal) dan dalam pembuatan kain tersebut dapat diajarkan bahwa seorang umat manusia jangan sampai lupa akan asalnya yang sebenarnya yaitu yang berawalkan dari tanah.

c. *Tapok Kemalo*

Kain *Tapok Kemalo* menggunakan empat (4) kombinasi warna diantaranya adalah: putih, merah, hitam dan merah hati, dengan warna dasar yaitu hitam dan pada kain ini menggunakan motif garis. Motif kain tenun *Tapok Kemalo* menyimbolkan bahwa kehidupan manusia yang ingin aman dan tentram di hidupnya tidak pernah luput dari empat (4) kepribadian yang harus dijalani yaitu mensucikan hati dari sifat-sifat tercela disimbolkan dengan warna

(putih), jangan pernah untuk angkuh, sombong atau sifat tercela lainnya disimbolkan dengan warna (merah), saling berbagi sesama manusia dan dengan makhluk tuhan lainnya disimbolkan dengan warna (merah marun atau merah hati) dan yang terakhir adalah mengingat bahwa kita manusia akan kembali ke pada Sang Pencipta disimbolkan dengan warna (hitam).

d. *Ragi Genep*

Ragi Genep ini memiliki warna garis putih dan berwarna dasar merah marun. Kain tenun ini memiliki dua kata yaitu ragi yang artinya bumbu sedangkan genep yang artinya lengkap, jadi yang disebut dengan motif kain ragi genep adalah motif kain yang melambangkan kelengkapan jiwa spiritual karena kain tenun ini hanya digunakan pada saat upacara bengkung. Pada kain ini merupakan kain yang biasa digunakan pada saat upacara adat pernikahan. Kain bermotifkan garis serta warna yang digunakan lengkap, maksud dari motif *Ragi Genep* yaitu *Ragi* merupakan bumbu serta *Genep* merupakan lengkap. Sehingga kain tersebut dianggap kain yang sebagai pelengkap pakaian untuk para perempuan Sasak yang digunakan pada saat upacara adat pernikahan yang biasa dikatakan Nyongkolan oleh masyarakat Suku Sasak.

e. *Batang Empat*

Kain Tenun Batang Empat memiliki motif garis berwarna kuning dan berwarna dasar hitam, kain ini dipercaya dapat memberikan rasa sejuk pada mayat pada saat dimandikan. Akan tetapi masyarakat setempat beralih dalam penggunaannya yaitu masyarakat lebih dominan menggunakan kain tersebut dalam penggunaan adat upacara seperti dalam pelaksanaan ajen-ajen serta digunakan bebengkung (sabuk) pada saat Nyongkolan. Warna kuning melambangkan kesejukan untuk setiap orang yang meninggal. Sedangkan warna hitam melambangkan manusia yang terbuat dari tanah dan akan kembali kepada asal mula penciptaan manusia yaitu tanah. Adapun pemahaman dari berbagai informan bahwa motif batang empat ini memiliki makna menjaga persatuan antar suku (sesama manusia) sarana asal mula dikatakan Batang

Empat itu Batang artinya penjaga sedangkan Empat itu artinya menutup. Jadi kalau digabungkan memiliki makna manusia yang ingin selalu aman dan tentram haruslah menjaga persatuan antar sesama.

f. *Kain Bereng (Hitam)*

Kain tenun Bereng merupakan kain yang tidak memiliki motif, akan tetapi pada saat dilihat dengan jarak dekat, kain bereng memiliki motif garis yang berwarna abu-abu sehingga ketika dilihat dengan jarak jauh kain ini terlihat polos saja. Bentuk kain ini hanya menggunakan warna hitam polos digunakan oleh para orang tua dan orang yang lagi sakit sebagai selimut untuk menghangatkan badan mereka dan kain tenun bereng ini juga digunakan waktu perayaan orang menikah. Kain Bereng menyimbolkan bahwa manusia adalah ciptan Tuhan yang berasal dari tanah maka manusiapun akan kembali ke tanah juga. Pada konteks ini tanah itu disimbolkan dengan warna hitam.

2. Nilai fungsi kain tenun tradisional

Nilai fungsi yang terdapat pada kain tersebut dapat ditegaskan bahwa secara garis besar kain tenun tradisional di Dusun Sade memiliki fungsi sosial, fungsi fisik dan fungsi personal.

a. Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosial ini, semua masyarakat berhak untuk menggunakan sebuah kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade, akan tetapi tidak sembarang dalam penggunaannya. Kain tenun tersebut dapat digunakan pada saat acara upacara adat dikarenakan fungsi dari kain tenun tersebut memang lebih dominan digunakan pada saat acara adat.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik dalam hal ini adalah kain tenun tradisional tersebut memang digunakan untuk menutupi sebagian aurat. Tak hanya menutupi sebuah bagian tubuh fungsi lainnya juga dapat sebagai bahan yang dipergunakan oleh masyarakat Sade untuk digunakan pada tradisi yang ada dan memang sudah dijaga kebudayaan masyarakat Lombok sejak dulu hingga sekarang.

c. Fungsi Personal

Dalam penggunaan fungsi ini yaitu penerapan seorang pengrajin untuk menerapkan sebuah kain tersebut sebagai bahan acuan untuk diterapkan dalam fungsi pakai serta untuk menginspirasi sebuah ide-ide yang dimiliki misalnya motif yang diciptakan merupakan wujud ekspresi yang berkaitan dengan adat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB (Nusa Tenggara Barat). Peneliti memilih lokasi karena desa tersebut merupakan salah satu tempat penghasil tenun dengan berbagai macam motif dan warna. Kerajinan tenun tersebut merupakan industri rumah tangga yang dikelola oleh pengusaha dan para pengrajin. Peneliti tertarik karena keberadaan *home industry* tenun di Dusun Sade.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa analisis angka-angka statistik, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut David Williams dalam Moleong (2006 : 5) menulis bahwa “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah”. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2006 : 5) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Selanjutnya, masih menurut Moleong (2006 : 6) yang menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Terakhir menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2002 : 17), penelitian kualitatif yaitu “penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses, latar belakang alami (*natural setting*) dan digunakan sebagai sumber data

langsung dari penelitian sendiri sebagai instrumen kunci”. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berhubungan dengan tingkat bagaimana bentuk dan strategi pemerintah dalam hal ini pemerintah desa dan lombok tengah dalam hal penyusunan dalam hal menganalisis pengembangan potensi daya tarik wisata kerajinan tenun ikat di dusun sade kabupaten lombok Tengah.

Penelitian kualitatif ini tidak hanya mengungkapkan peristiwa rill, tetapi lebih dari itu hasilnya di harapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi. Selain itu penelitian ini akan lebih peka terhadap informasi yang bersifat kualitatif deskriptif dengan secara relatif berusaha mempertahankan keutuhan dari objek yang di teliti.

Menurut Faisal (2005 : 18) “Penelitian deskriptif yaitu sekedar untuk melukiskan atau menggambarkan (*deskripsi*) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang di teliti”. Lebih lanjut Faisal (2005 : 20) menjelaskan bahwa “Penelitian deskriptif di maksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengetahui suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti”.

Dengan demikian melalui jenis penelitian ini, maka dapat di jelaskan secara terperinci, sehingga hasil akhirnya bisa memberikan rekomendasi kepada pengambil kebijakan untuk merumuskan kembali sekaligus sebagai penyempurna suatu kebijakan yang di ambil dan diimplementasikan.

3.3 Sumber Data

Dalam kualitatif, peneliti dalam mengoleksi data melakukan kontak langsung dan berhubungan secara kontinyu dengan informan dan dalam setting yang wajar. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara langsung atau sebagai instrumen pertama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data.

Data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Menurut Indriantoro dan supomo (2001: 146) “Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”,

sedangkan data sekunder menurut Indriantoro dan Supomo (2001: 147) merupakan “sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan secara langsung, sedangkan data sekunder yaitu terdiri dari surat kabar, undang-undang yang menyangkut dengan pelayanan, buku daftar tamu, dan lain-lainnya.

Untuk jelasnya teknik yang digunakan yaitu:

1. Wawancara mendalam (indepth interview) yang diharapkan mampu menjelaskan pendapat, keyakinan serta sikap para informan terhadap kondisi atau keadaan yang dialami.
2. Observasi sebagai upaya untuk menunjang pemahaman penelitian mengenai kondisi lapangan serta mengungkapkan keadaan atau kejadian-kejadian yang dijelaskan atau terletak dari hasil wawancara dengan informan.
3. Dokumen-dokumen yang berkenaan dengan fokus penelitian diperoleh pada perpustakaan.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Sehingga dapat menjangkau sebanyak mungkin informasi atau data dari berbagai sumber yang ada. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ditemukan kedalam konteks yang ada, dan menggali informasi sebanyak mungkin dari informan untuk dipergunakan sebagai dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik *snowballsampling* atau teknik bola salju. Menurut Sutopo (2002: 370) menyatakan bahwa: Peneliti yang menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu penelitian tanpa rencana, mengorek informasi kepada informan satu yang kemudian menunjukkan informan kedua dan demikian juga dengan informan kedua menunjukkan informan ketiga terus sampai dirasa informasi yang diperoleh lengkap dan mendalam.

Snowball sampling ini dilakukan untuk melengkapi informasi yang ada sehingga dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak membatasi jumlah informan dan lebih memilih informan yang dianggap mengetahui masalah secara mendetil.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala dusun sade,parapengrajin, tokoh masyarakat Dusun Sade, serta masyarakat dusun yang di anggap mempunyai kemampuan dan kompeten dalam bidang pengembangan pariwisata yang di anggap bisa memberikan informan yang mendetil.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu respon atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi dalam penelitian ini observasi langsung dilakukan di Desa Rembitan Dusun Sade. Suharsimiarikunto,

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data dan arsip-arsip yang sudah ada.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti langsung kepada informan atau pihak yang berkompeten dalam suatu permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti

melakukan wawancara secara langsung kepada kepala Desa Rembitan tentang pengembangan berbasis masyarakat di dusun Sade, Kepala Dusun Sade, pengelola tempat pariwisata, Pokdarwis dan beberapa masyarakat yang terdapat dalam Dusun Sade.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dari berbagai teknik. Dalam teknik ini data yang diperoleh sekaligus diuji kredibilitasnya, konsisten, tuntas, dan pasti. Triangulasi bisa dilakukan dengan menggabungkan wawancara dengan observasi dan dokumentasi, dari tiga teknik tersebut, peneliti berusaha untuk menggambarkan (*fenomenologi*), memaknai dan menafsirkan (*interaksisymbolis*), serta menciptakan dan memahami situasi sosial (*etnometologi*), yang menjadi fokus penelitian yang terdiri dari tempat (*place*), orang (*actor*), aktifitas (*activity*) yang mempunyai korelasi. (Sugiyono: 2009:297)

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006: 248) analisa data yaitu: Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Moleong (2002: 103) analisis data yaitu: Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti di sarankan oleh data. Dengan demikian, data yang telah di kumpul dari hasil wawancara dan studi kepustakaan atau dokumentasi akan di analisis dan di tafsirkan untuk mengetahui maksud dan serta maknanya, kemudian di hubungkan dengan masalah penelitian. Data yang di kumpul, di sajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung hasil wawancara.

Secara persial prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Milles dan Huberman (2000:15-21) yaitu analisis interaktif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap key informan yang compatible terhadap penelitian kemudian observasi langsung lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang di harapkan.

2. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti tujuan di adakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang di anggap sesuai dengann masalah yang terjadi pusat penelitian lapangan. Data yang diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) di tuangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan tersebut oleh peneliti di reduksi, di rangkum dan di pilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal yang penting kemudian di cari tema atau polanya.

3. Penyajian data (data *display*) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif dan tabel yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang di pilih kemudian di sajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan. Penyajian data atau display data di maksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menyajikan dsta dalam bentuk tabel-tabel dan uraian naratif.

4. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan/verifikasi yaitu mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Verifikasi dalam data penelitian kualitatif ini di lakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung sejak awal memasuki lapangan dan selama proses

pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data yang di peroleh di jamin keabsahannya sehingga dapat di pertnggungjawabkan hasil penelitiannya, maka perlu melakukan triangulasi.

Menurut Moleong (2011: 330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu”. Menurut Danzin dalam Moleong (2011 :330) membedakan “empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik dan teori*”.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan *sumber*. Menurut Patton dalam Moleong (2011: 330) menyebutkan bahwa triangulasi dengansumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu atau alat yang membedakan dalam penelitian kualitatif”. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011: 331) dapat di ketahui dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengmatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang dilkukannya secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data, peneliti lebih memfokuskan kepada membandingkan dengan data hasil wawancara.